

---

## STUDI LITERATUR TENTANG PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THE POWER OF TWO* DI SD

Firsta Aditya Putri, Dhi Bramasta, Santhy Hawanti

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

firstaputri47@gmail.com

---

### ABSTRACT

*This study explains how the power of two learning model is used to improve students' critical thinking skills in elementary school. The method used in this research is a literature study. The conclusion in this study is that by using the power of two learning model to improve critical thinking skills, it can be concluded that using the power of two learning model can improve students' critical thinking skills, in addition to improving students' critical thinking skills, it can also make students more active in learning. The conclusion of this study is evident from the various results of other studies that have been done previously*

**Keywords:** model *the power of two*, critical thinking.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan bagaimana model pembelajaran *the power of two* yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature study*). Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran *the power of two* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa juga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Kesimpulan penelitian tersebut terbukti dari berbagai hasil-hasil penelitian oranglain yang telah dilakukan sebelumnya.

**Kata Kunci:** model *the power of two*, kemampuan berpikir kritis.

---

Submitted Oct 20, 2020 | Revised Des 1, 2020 | Accepted Des 4, 2020

---

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas karena pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku siswa menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar. Penerapan kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan generasi yang kompeten dan kompetitif dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat. Inilah yang disebut dengan kompetensi abad 21 dengan karakteristik kemampuan 4C (1) *communication* / komunikasi, (2) *collaborative* / kolaborasi, (3) *critical thinking* and *problem solving* / berpikir kritis dan pemecahan masalah, dan (4) *creative and innovative* / kreatifitas dan inovasi. Upaya menciptakan kompetensi abad 21 tentunya harus di dukung dengan kemampuan guru yang harus terus di up grade, karena disini guru merupakan salah satu kunci tercapainya kompetensi abad 21 tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran saintifik untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa melalui pengembangan model pembelajaran yang mengandung langkah-langkah guru diharapkan mampu menerapkan 5M yaitu (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) menalar/ mengasosiasikan, dan (5) mengomunikasikan. Tahapan dalam pembelajaran ini diharapkan mampu menjadi dasar pengembangan aktivitas pembelajaran di kelas oleh guru agar siswa menjadi terlibat semakin aktif dalam pembelajaran (Sudjana,2013:10).

Pada Kurikulum 2013, semangat pembelajaran aktif mencoba dihidupkan melalui implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran, dimana siswa diarahkan untuk belajar secara aktif, berpikir

kritis, mampu mengumpulkan dan mengolah data, menyusun sebuah analisis, menyimpulkan, menyusun rekomendasi, hingga membuat sebuah laporan, dan mempersentasikannya. Kurikulum 2013 menekankan siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media-media komunikasi. Fahrudin Faiz (2012:3) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis ialah : (1) memberikan penjelasan yang sederhana (*elementary clarification*); (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) menyimpulkan (*inference*); (4) memberikan penjelasan lanjut (*advance clarification*); (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Tujuan berpikir kritis adalah lebih menekankan pada siswa agar memiliki pemahaman yang mendalam, pemahaman mengkaji dan mengungkapkan suatu kejadian atau memecahkan sebuah permasalahan serta mengambil keputusan. Tujuan berpikir kritis pada penelitian ini agar siswa dapat memecahkan permasalahan yang ada di kehidupan nyata maupun suatu permasalahan yang diberikan guru, agar siswa dapat menyimpulkan hasil pemikirannya sendiri, agar siswa dapat memberikan penjelasan sederhana serta dapat mengatur strategi dan taktik.

Melalui artikel ini, penulis akan memaparkan mengenai model pembelajaran *the power of two* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di SD. Untuk mengetahui kaitan model pembelajaran *the power of two* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu diketahui terlebih dahulu mengenai apa itu model pembelajaran *the power of two* dan bagaimana langkah-langkahnya serta apa itu kemampuan berpikir kritis baik indikator serta tujuan kemampuan berpikir kritis itu sendiri.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*literature study*). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang model pembelajaran *The Power of Two* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran di SD. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif tentang model pembelajaran *The Power of Two* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran di SD. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan dengan model pembelajaran *the power of two* dan kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data analisis isi (*content analysis*). Analisis data dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka didapatkan hasil terkait model pembelajaran *the power of two* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Proses pengumpulan data diawali dengan melakukan pencarian terhadap teori dan kajian pustaka secara *online* maupun *offline*. Analisis penelitian ini dilakukan secara non interaktif dan berlangsung secara terus menerus dalam mencari dan

menemukan hasil kajian pustaka dari berbagai sumber. Teknik analisis data menyesuaikan dalam tahapan-tahapan penelitian, sehingga data akan di olah guna menganalisis dengan temuan dalam sumber pustaka yang terkait dengan model pembelajaran *the power of two*. Data tersebut disusun dengan sistematis sesuai dengan jenis informasi yang dibutuhkan dan kemudian dibaca serta dipelajari.

Pelaksanaan model pembelajaran *the power of two* melalui empat tahap yaitu tahap pemberian pertanyaan, pembagian kelompok siswa menjadi berpasangan, berpikir bersama dan pemaparan jawaban. 1.) Pemberian Pertanyaan : Tahapan pertama dalam model pembelajaran *the power of two* yaitu pemberian pertanyaan oleh guru. Sebelum membagi siswa menjadi berkelompok secara berpasangan siswa diberi pertanyaan terlebih dahulu oleh guru. Pemberian pertanyaan/masalah ini pertama-tama diminta untuk siswa menyelesaikan secara individu terlebih dahulu dan jika siswa sudah selesai menyelesaikan secara individu maka baru siswa dibagi menjadi berpasangan. Setelah mendapatkan pasangan maka siswa diminta untuk berbagi jawaban satu sama lain. Setelah berbagi jawaban satu sama lain maka siswa berdiskusi dan memperbaiki jawabannya. Setelah berdiskusi dan memperbaiki jawaban dengan pasangannya maka siswa akan mendapatkan jawaban baru. Yang nantinya jawaban tersebut akan menjadi jawaban yang dipakai. 2.) Pembagian Kelompok Siswa Menjadi Berpasangan : Tahapan kedua dalam pelaksanaan model pembelajaran *the power of two* yaitu identik dengan pembagian kelompok secara berpasangan. Membagi kelompok secara berpasangan-pasangan ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara menarik. Model pembelajaran *the power of two* menyajikan bahwa dengan adanya kelompok kecil secara berpasangan maka akan membuat siswa menjadi berpikir lebih aktif lagi. Karena secara berpasangan ini siswa akan berdiskusi mengenai permasalahan yang akan diberikan guru. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran *the power of two* ini diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa semakin meningkat. 3.) Berpikir Bersama : Tahap ketiga dalam pelaksanaan model pembelajaran *the power of two* yaitu adanya tahapan berpikir bersama. Tahapan berpikir bersama ini bertujuan agar siswa mendapatkan jawaban baru. Tahap berpikir bersama ini dilakukan dengan siswa berdiskusi mengenai jawaban individunya yang kemudian didiskusikan secara bersama dan memperbaikinya. Dengan adanya berpikir bersama ini diharapkan siswa mampu berpikir lebih kritis lagi. Hasil dari berpikir bersama ini akan mendapatkan jawaban baru, yang jawaban baru tersebut digunakan sebagai hasil diskusi. Hasil diskusi diminta dengan siswa memaparkannya didepan kelas kemudian kelompok lain diminta untuk menanggapi dan membandingkan hasilnya. 4.) Pemaparan Jawaban : Tahap keempat dalam pelaksanaan model pembelajaran *the power of two* adalah pemaparan jawaban. Pemaparan jawaban ini dilaksanakan oleh siswa dengan perintah guru. Dalam pemaparan jawaban ini siswa akan memaparkan jawaban kelompoknya dan nantinya jawaban tersebut akan dibandingkan dengan jawaban kelompok yang lain. Pada tahap ini juga akan muncul terjadinya diskusi oleh guru dan siswa. Dan disini guru memiliki peran yang penting untuk mengatur jalannya diskusi di kelas. Dengan adanya diskusi maka akan membuat siswa menjadi lebih aktif untuk berpikir dan guru dapat melakukan evaluasi-evaluasi dalam pembelajaran.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Menggunakan Model Pembelajaran *The Power of Two*: 1. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, model pembelajaran *the power of two* membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Lebih aktif disini dimaksudkan dengan keadaan kelas yang aktif dan siswa mampu menjawab pertanyaan dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini dibuktikan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan keadaan siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *the power of two* dan setelah diterapkan model pembelajaran *the power of two*, bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *the power of two* siswa menjadi lebih aktif dan bisa menjawab pertanyaan dari guru. 2. Siswa dapat mengolah hasil pemikirannya sendiri, penerapan model pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan pemikiran siswa untuk mengolah hasil pemikirannya sendiri. Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan setiap siswa terlibat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis yang saling mendukung antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dapat

mengolah hasil pemikirannya sendiri dikarenakan guru memberikan soal kepada siswa namun untuk diselesaikan secara individu terlebih dahulu. Oleh karena itu, hal tersebut memaksa siswa untuk berpikir secara individu sehingga dapat mengembangkan ide/gagasannya dan kemampuan berpikir kritis disini dapat meningkat karena setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dengan pasangan kelompoknya dan membandingkan hasil diskusi kelompoknya dengan kelompok yang lain. 3. Siswa dapat membangun kemampuan dasar, membangun kemampuan dasar merupakan indikator kemampuan berpikir kritis. Dengan penerapan model pembelajaran *the power of two* siswa dapat membangun kemampuan dasar dimaksudkan dengan siswa dapat mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi serta siswa terlibat dalam menyimpulkan. Observasi ini berkaitan dengan pertanyaan dan permasalahan yang diberikan oleh guru. Kemampuan dasar pada siswa ini juga perlu ditingkatkan agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat semakin meningkat.

Selanjutnya 4. Siswa dapat memberikan penjelasan lanjut, memberikan penjelasan lanjut merupakan indikator berpikir kritis. Penjelasan lanjut ini dilihat dari siswa yang dapat memberikan penjelasan lanjut setelah guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Jadi, setelah diberi pertanyaan siswa berpikir dan mampu memberikan penjelasan kepada guru. Memberikan penjelasan lanjut dapat dilakukan dengan diskusi dengan pasangan kelompoknya, dengan adanya diskusi maka siswa akan bertukar ide dan kemampuan berpikir kritisnya akan semakin terasah. 5. Siswa dapat menyimpulkan hasil diskusi, pada setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka ada tahap akhir menyimpulkan apa yang didapatkan dari materi yang telah diajarkan. Dan dengan penerapan model pembelajaran *the power of two* siswa dapat menyimpulkan hasil diskusinya, karena dengan penerapan model pembelajaran tersebut siswa aktif berpikir dan terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru sehingga siswa memiliki kemampuan untuk menyimpulkan hasil diskusi. Jika siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi maka hal tersebut sudah menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk berpikir kritis. 6. Siswa dapat membuat strategi dan taktik, strategi dan taktik ini juga merupakan indikator kemampuan berpikir kritis. Maksud dari strategi dan taktik ini adalah siswa dapat memutuskan suatu tindakan dan dapat memberikan solusi dari pertanyaan/permasalahan yang diberikan oleh guru. Strategi dan taktik ini juga berinteraksi dengan orang lain. Dan dengan penerapan model pembelajaran *the power of two* siswa dapat membuat strategi dan taktik karena didalam langkah-langkah model pembelajaran *the power of two* siswa akan aktif berpikir dan melakukan diskusi dengan interaksi dengan orang lain yang mana dari diskusi tersebut menghasilkan solusi. Karena dapat bertukar pemikiran dan membandingkan hasil pemikirannya.

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa masih banyak sumber-sumber yang mendukung model pembelajaran *the power of two* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada hakikatnya, kemampuan berpikir kritis ini membuat siswa belajar memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri serta dapat menyimpulkan dan memberikan pengetahuan yang baru bagi mereka. Dan juga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan dalam penelitian Riana Putri, Anik Ghufro (2018) dikatakan bahwa kecakapan *critical thinking* peserta didik dengan menggunakan strategi *the power of two* dan yang menggunakan strategi ekspositori yaitu kecakapan *critical thinking* peserta didik yang menggunakan strategi *the power of two* pada sekolah dengan kategori level tinggi memiliki perbedaan secara signifikan (lebih baik) dibandingkan dengan *critical thinking* peserta didik pada sekolah dengan kategori level sedang dan rendah. Selanjutnya, tidak ada perbedaan signifikan antara kecakapan *critical thinking* peserta didik pada sekolah kategori level sedang dan rendah. Dan dapat diketahui bahwa adanya interaksi efektivitas penggunaan strategi *the power of two* baik digunakan pada kelompok peserta didik di sekolah dengan level tinggi, sedang dan rendah terhadap kecakapan *critical thinking*.

Adapun temuan lain yaitu dalam penelitian Itha Maithah, Agus Ramdhani, Nur Lestari (2018) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* mempengaruhi kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas VIII SMPN 11 Mataram tahun

pelajaran 2016/2017 dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut juga didukung oleh aktivitas belajar siswa dengan rata-rata persentase 84% yang memiliki kriteria baik sekali dan keterlaksanaan RPP dengan rata-rata persentase 92% yang memiliki kriteria baik sekali. Keberhasilan pada penelitian ini membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode *the power of two* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *the power of two* dapat dilihat dari siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa dapat mengolah hasil pemikirannya sendiri, siswa dapat membangun kemampuan dasar, siswa dapat memberikan penjelasan lanjut, siswa dapat menyimpulkan hasil diskusi dan siswa dapat membuat strategi dan taktik. Dengan menggunakan model pembelajaran *the power of two* dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dan model pembelajaran *the power of two* efektif untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Namun, perlu adanya pengawasan dan pengarahan dari guru agar keberhasilan dengan menggunakan model pembelajaran ini tercapai.

### Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran *the power of two* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *the power of two* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa juga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Adapun tahap penggunaan model pembelajaran *the power of two* yaitu melalui empat tahap yaitu pemberian pertanyaan, pembagian kelompok, berpikir bersama dan pemaparan jawaban. Tahap Pemberian pertanyaan dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan oleh guru kepada siswa, pemberian pertanyaan dilakukan dengan pemberian tugas berupa memecahkan masalah yang diberikan guru dan pada tahap ini siswa diminta untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu sebelum berdiskusi dengan kelompoknya. Selanjutnya tahap pembagian kelompok, tahap pembagian kelompok ini dibagi secara berpasangan, pembagian pasangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai keinginan guru. Namun pembagian kelompok ini perlu diperhatikan oleh guru agar tidak terjadi keributan di kelas. Dan tahap yang ketiga yaitu berpikir bersama, pada tahap berpikir bersama dilakukan dengan adanya pengawasan dari guru guna mengawasi jalanya kegiatan diskusi. Dengan adanya berpikir bersama maka siswa dapat berpikir bersama dengan kelompoknya, dan dari jawaban sebelumnya maka mereka akan mendapatkan jawaban baru dari hasil diskusi, tahap berpikir bersama ini juga akan membuat siswa menjadi lebih aktif berpikir lagi karena bisa saling bertukar jawaban untuk mendapatkan jawaban baru. Tahap yang terakhir yaitu pemaparan jawaban, pemaparan jawaban dilakukan oleh siswa atas perintah guru, dan pada tahap ini ketika siswa memaparkan jawabannya maka kelompok yang lain diminta untuk membandingkan jawabannya, pada tahap ini akan dapat memunculkan kembali adanya diskusi.

### Daftar Pustaka

- Adun Rusyna. (2014). Keterampilan Berpikir: Pedoman Praktis Para Peneliti Keterampilan Berfikir. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Arikunto S. (2010). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT. Bumi Aksa.
- Faiz, Fahrudin. (2012). *Thinking Skill: Pengantar Berpikir Kritis*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Hamalik, Oemar. (2010). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni. (2012). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sudjana, Nana. (2013). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sudijono, Anas.(2011). Evaluasi Pendidikan. Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Susanto, A. (2014). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Defi. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS dengan menggunakan Metode *The Power of Two* di Sekolah Dasar Kelas IV. E-Journal. No 2 (Vol8). Hal 4
- Itha,Dkk. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two* ( Kekuatan Berdua) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMPN 11 Mataram Pada Mata Pelajaran IPA Tahun Ajaran 2016/2017. E-Journal. Vol (2). No (11). Hal (8)
- Windia Dkk. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif *The Power of Two* Terhadap HOTS siswa. Jurnal Educaty. Vol (3). Hal (13)
- Lalu. (2018).Eksperimentasi Penerapan Model Pembelajaran *The Power of Two* Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. Jurnal Educaty.No (1). (Vol3). Hal (78)
- Ulva, Dkk .(2018). Efektivitas *Cooperative Learning* Tipe *The Power of Two* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 4SD. E-Journal. No (3). (vol5). Hal (5)
- Eka, Dkk. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran *The Power of Two* Berbantuan Media Belajar Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika. E-Journal. No (1).Vol(2). Hal (8)
- Ahmad, Jumal. 2018. Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*). Hal 1 – 20. Dapat diakses di [https://www.researchgate.net/publication/325965331\\_Desain\\_Penelitian\\_Analisis\\_Isi\\_Content\\_Analysis](https://www.researchgate.net/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis)
- Sartika, Feli. (2012).Pengaruh Strategi *The Power of Two* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Pada Materi Faktorisasi Aljabar Siswa Kelas VIII SMP N 4 Dukukoto Tarusan. Jurnal Pelangi. Vol (1), No (5). Hal (1-5)
- Ari, Dkk. (2018). *Cooperative Learning Model: The Power of Two Vs Tea Party*. Jurnal International. Vol (5). Hal (2)
- Sudjianto. (2012). Penerapan Metode *The Power of Two* untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Kolaborasi. Jurnal Cakrawala Pendidikan. Vol (14). No (2)